

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tingkat spiritualitas seseorang berbeda-beda dan sering mengalami naik turun, yakni tidak selalu dalam keadaan stabil. Ketika seseorang mengalami peningkatan kecerdasan spiritualitas dalam dirinya, merasa jiwanya sudah tenang, maka akan dapat beradaptasi dengan berbagai keadaan kehidupan, karena yakin segala sesuatunya telah diatur oleh Allah. Menurut Jung (2019) seseorang akan menghadapi kematian dan membutuhkan pengalaman spiritual. Di sini menurut Jung manusia bisa berubah dari manusia fisik menjadi manusia seutuhnya yang berdimensi psikologis atau jiwa dan raga. Dengan kecerdasan spiritualitas, rohani dan jasmani seseorang akan mampu memahami agama yang di turunkan melalui wahyu Allah.

Manusia dilahirkan dengan membawa fitrah, yaitu kecerdasan untuk membenarkan agama atau untuk memiliki kesempatan mengetahui dan percaya pada Allah (Jumala, 2019). Potensi seperti ini mengarahkan manusia untuk bersandar pada kebenaran dan tidak menyimpang. Inilah jalan spiritualitas yang dipilih oleh orang yang beragama. Menurut Suparlan (2006) manusia dilahirkan dengan potensi alami berupa cipta, rasa dan karsa. Cipta adalah kemampuan mental yang secara khusus mempertanyakan nilai kebenaran. Rasa adalah kemampuan mental yang mempertanyakan nilai keindahan di atas segalanya. Pada saat yang sama, karsa adalah kemampuan mental yang secara khusus mempertanyakan nilai kebaikan.

Studi pendahuluan berupa observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 13 November 2023 terhadap santri Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon menunjukkan bahwa kematangan emosi santri belum mencapai tingkat kematangan yang tinggi. Hal ini terlihat pada pengendalian emosi santri, beberapa santri kesulitan dalam mengendalikan emosinya. Hal tersebut ditandai dengan bagaimana cara santri mengekspresikan emosinya, masih ada beberapa santri yang meninggikan suaranya ketika emosi. Tanda lainnya

yaitu ketika santri memiliki masalah, terdapat beberapa santri yang kesulitan dalam menyelesaikan masalahnya dan kurang yakin dengan kemampuan diri sendiri yang mengakibatkan *overthinking*. Tanda selanjutnya ialah santri beberapa kali mengulangi kesalahan yang sama. Hubungan santri dengan-Nya belum maksimal. Hal ini ditunjukkan pada saat memasuki waktu sholat masih ada beberapa santri yang menunda sholat untuk menyelesaikan kegiatannya.

Spiritualitas sangat penting bagi kesehatan dan kesejahteraan rohani seseorang secara keseluruhan (Hidayah, 2021). Seseorang dengan spiritualitas yang tinggi memungkinkan mempunyai potensi yang baik untuk dapat berhubungan dengan Tuhan. Hal ini sesuai dengan penelitian Hadi (2022) bahwa hakikat transformasi diri adalah selalu menyucikan hati dan memperbaiki diri dengan cara beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT serta selalu menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan senantiasa selalu berpegang teguh pada *Hablumminallah*.

Ketidakstabilan emosi dapat menghambat perkembangan pribadi dan perkembangan sosial seseorang. Terjadinya masalah-masalah perkembangan emosi menunjukkan untuk mencapai kestabilan emosi bukanlah hal yang mudah. Menurut Jung (2017) ketika seseorang mengalami emosi biasa saja sudah cukup menyebabkan ketidaksadaran. Menurut Jung ketidaksadaran adalah sebagai suatu lapisan psikologi yang mempengaruhi perasaan, pikiran, dan tindakan manusia. Dibutuhkan kematangan emosi yang baik untuk mengatasi segala permasalahan. Berbeda dengan pendapat Jung, dalam Islam kematangan seseorang ditunjukkan dengan berperilaku baik terhadap lingkungan sekitar. Hal ini menjadi kebutuhan manusia dalam masyarakat. Perilaku yang baik ditunjukkan dalam ayat yang menjelaskan bahwa orang yang matang adalah orang yang rendah hati, santun, serta berperilaku positif dan tidak merugikan orang lain sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ (٨٣)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah sholat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari) kecuali sebagian kecil dari kamu dan kamu (masih menjadi) pembangkang.” (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 83)

Dalam tafsir Ibnu Katsir, melalui ayat ini Allah Swt. memerintahkan agar menyembah-Nya dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Selanjutnya Allah memerintahkan untuk berkata dengan baik dan lemah lembut; termasuk dalam hal ini *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dengan cara yang makruf. Sebagaimana Hasan Al-Basri berkata sehubungan dengan ayat ini, bahwa perkataan yang baik ialah yang mengandung *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, serta mengandung kesabaran, pemaafan, dan pengampunan serta berkata baik kepada manusia; seperti yang telah dijelaskan oleh Allah Swt., yaitu semua akhlak baik yang diridai oleh Allah Swt. (Elkan, 2014).

Menurut pandangan Islam, kematangan diri seseorang dapat diungkapkan melalui ucapan positif dan dengan memberikan umpan balik positif baik kepada diri sendiri maupun orang lain (Hidayanti, 2021). Ketika seseorang telah mencapai kematangan emosi, maka dapat berpikir jernih, mengendalikan emosinya dan mengekspresikannya sesuai dengan keadaan dan kondisi disekitarnya. Orang yang jiwanya terluka biasanya bisa melihat lebih jernih dan melihat permasalahan secara objektif (Hotijeh, 2020).

Menurut Davidoff (1988) kematangan disebabkan oleh pertumbuhan dan kesiapan susunan syaraf yang tidak dapat dipisahkan dan akan mengakibatkan munculnya perilaku yang bersangkutan. Goleman (1999) menegaskan bahwa emosi adalah perasaan dan pemikiran tertentu yang kuat dalam suatu keadaan dan rangkaian keadaan tertentu yang membuat sulit untuk tetap diam. Menurutnya, emosi berperan sebagai pengolah pikiran dalam suatu keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Murray (1997) menjelaskan bahwa kematangan emosi adalah suatu keadaan seseorang berada pada tingkat kedewasaan sedemikian rupa sehingga mampu mengendalikan dan

mengarahkan emosinya yang paling kuat, yang dalam hal ini penjelasan emosinya dapat diterima baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Ketidakmampuan untuk menjadi dewasa secara emosional terjadi secara otomatis dan memerlukan perhatian yang cermat terhadap ekspresi emosi, sehingga menuntut orang tersebut untuk mengatasinya (Susantri, 2022). Dalam hal ini jika seseorang tidak mengetahui cara mengungkapkan perasaannya dengan benar, tidak menemukan jalan keluar dalam menghadapi permasalahannya, berarti belum tercapai kematangan emosinya. Namun seseorang dengan kematangan emosi yang tinggi dapat menghadapi masalah. Seperti yang dijelaskan oleh Murray (1997) bahwa orang dapat mengatasi stres emosional dan biasanya bersikap santai dan percaya diri untuk mengatasi dan menghadapi kenyataan. Tidak hanya itu, orang yang matang secara emosional mampu memandang positif dan belajar dari pengalaman tersebut.

Temuan penelitian Hafifah dan Anggrain (2022) menunjukkan bahwa sebagian santri Pondok Pesantren Sunan Ampel menunjukkan kematangan emosi. Tanda pertama bahwa siswa tidak stabil secara emosional adalah ketidakmampuan secara intuitif menerima kondisi yang baik untuk diri sendiri dan orang lain. Tanda kedua, tidak bersifat impulsif, yakni hasil penelitian menunjukkan bahwa para santri belum dapat mengatur pikirannya dalam memberikan tanggapan yang baik. Tanda ketiga, santri tidak mampu mengelola emosinya secara efektif. Tanda keempat, santri tidak dapat berpikir jernih dan praktis ketika dihadapkan pada permasalahan. Tanda kelima, santri tahu bagaimana bertanggung jawab, namun pada saat yang sama menunjukkan sikap frustrasi.

Pemikiran Agustian tentang *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) didasarkan pada nilai-nilai ihsan, rukun iman dan rukun Islam. Dasar pemikiran, keyakinan dan nilai-nilai Islam Ihsan tidak hanya dapat menjadi pedoman bagi umat Islam dalam beribadah, tetapi juga dapat memberikan pedoman untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, mengelola emosi ketika menghadapi kehidupan

orang lain (Hadi, 2022). Begitu pula dengan santri Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon, selain beribadah santri juga perlu mengenali, memahami, dan mengelola emosi dengan baik. Atas hal tersebut, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait pengaruh spiritualitas terhadap kematangan emosi santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Masalah kematangan emosi santri mengakibatkan munculnya perilaku-perilaku maladaptif, seperti kesulitan dalam mengendalikan emosinya, masih ada beberapa santri yang meninggikan suaranya ketika emosi. Santri juga belum bisa menjadikan pengalaman dari kesalahan yang dilakukan dan mengulang kesalahan yang sama.
- b. Masalah dalam hal spiritualitas santri yang mengakibatkan kurang menerima ketentuan Allah dalam kehidupannya, terdapat beberapa santri yang mengeluh dan *overthinking* karena masalah yang dialami sehingga kegiatan sehari-hari santri terganggu.
- c. Santri belum melaksanakan perintah-Nya dengan maksimal, hal ini ditunjukkan ketika memasuki waktu shalat wajib terdapat beberapa santri yang memilih menyelesaikan pekerjaannya dibandingkan melaksanakan shalat di awal waktu.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membahas tentang bagaimana kondisi spiritualitas santri yang berada di Pondok Pesantren Annida. Kemudian menjelaskan pula bagaimana kematangan emosi santri serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh spiritualitas terhadap kematangan emosi santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana profil tingkat spiritualitas santri di Pondok Pesantren Annida?
- b. Bagaimana profil tingkat kematangan emosi santri di Pondok Pesantren Annida?
- c. Apakah terdapat pengaruh spiritualitas terhadap kematangan emosi santri di Pondok Pesantren Annida?

E. Tujuan Penelitian

Selaras dengan dasar permasalahan yang dimunculkan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan menjelaskan kondisi spiritualitas santri di Pondok Pesantren Annida
2. Untuk menganalisis dan menjelaskan kondisi kematangan emosi santri di Pondok Pesantren Annida
3. Untuk menganalisis dan menjelaskan seberapa besar pengaruh spiritualitas terhadap kematangan emosi santri di Pondok Pesantren Annida

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoretis

Hasil penelitian ini secara umum dapat memberikan manfaat terkait pengaruh kondisi spiritualitas terhadap diri sendiri khususnya pada kematangan emosi. Menambah informasi yang berguna, khususnya pada bidang psikologi perkembangan agar lebih memperhatikan bahwa kematangan emosi merupakan faktor yang penting dalam perkembangan.

2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat praktis ini memberikan dampak secara langsung terhadap komponen-komponen pembelajaran.

a. Manfaat Bagi Pembaca

Meningkatkan spiritualitas pada diri sendiri dan untuk mengetahui pentingnya lingkungan yang baik. Selain itu, untuk meningkatkan kematangan emosi agar bisa mengendalikan diri dan bertindak sesuai norma dan agama

b. Manfaat Bagi Santri

Bagi santri Annida, dari hasil penelitian ini dapat memahami pengaruh spiritualitas untuk meningkatkan kematangan emosi.

G. Sistematika Penelitian

Gambaran yang utuh mengenai skripsi ini, peneliti merancang secara berurutan yang dirangkum sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini peneliti menjelaskan pendahuluan yang akan mengurai masalah dalam latar belakang penelitian yang membahas tentang pengaruh spiritualitas terhadap kematangan emosi santri dipondok pesantren, dan terdapat rumusan masalah yang terdiri dari identifikasi masalah, pembatasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori

Dalam bab ini menjelaskan landasan teori, yaitu kematangan esmosi, spiritualitas, dan santri, serta terdapat penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini memuat secara rinci tentang bagaimana berjalannya penelitian dengan metode dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, penentuan populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif kausalitas yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon dengan populasi

130 santri dan sampel yang diambil 30 santri menggunakan teknik random sampling.

BAB IV Hasil dan Pembahasan Penelitian

Dalam bab ini memaparkan apa yang ditemukan di lapangan, meliputi hasil kuesioner/angket mengenai spiritualitas dan kematangan emosi santri pondok pesantren Annida yang diolah dengan menggunakan SPSS melalui uji normalitas, uji linearitas dan uji hipotesis yaitu regresi linier sederhana.

BAB V Penutup

Dalam bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan bertujuan untuk memberikan informasi dan kesempatan kepada para pembaca untuk mengetahui secara cepat tentang hasil akhir dari penelitian yang dilakukan. Sedangkan saran bertujuan agar para pembaca bisa menganalisa kekurangan yang ada dalam karya tulis ilmiah yang dibuat dan menjadi rujukan untuk perbaikan dalam proses penelitian selanjutnya.

